

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan faktor utama yang dapat menunjang perkembangan suatu bangsa dan memegang peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan. Jika kualitas pendidikan dalam suatu negara baik, maka besar kemungkinan negara tersebut mengalami kemajuan. Majunya kualitas pendidikan ini dapat ditunjang dengan adanya peranan sekolah dalam membentuk generasi penerus yang berkualitas.

Proses pendidikan yang dilaksanakan di sekolah pada hakikatnya merupakan implementasi dari kurikulum yang berlaku di sekolah tersebut. Akbar (2013:2) mengemukakan bahwa keterlaksanaan kurikulum sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran, yakni pengembangan silabus, buku ajar, sumber dan media pembelajaran, model pembelajaran, instrumen asesmen, dan RPP. Perangkat pembelajaran tersebut menjadi pedoman bagi guru dan perlu diimplementasikan dalam praktik pembelajaran sehari-hari di satuan pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 menyebutkan bahwa setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun perangkat pembelajaran secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik. Untuk itu, setiap guru perlu melakukan perencanaan pembelajaran dengan baik agar dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran di dalam kelas (Daryanto, 2014:83).

Perangkat pembelajaran sebenarnya bukan hal yang baru bagi guru, tetapi perlu adanya pemahaman dalam hal pengembangannya, sehingga perangkat yang digunakan benar-benar dapat mendukung proses pembelajaran yang lebih baik. Akan tetapi, jika melihat realita saat ini, praktik pembelajaran sehari-hari di sekolah masih mengalami berbagai permasalahan terkait dengan perangkat

pembelajaran yang digunakan untuk mengoperasionalkan jalannya pembelajaran. Akbar (2013:2) memaparkan bahwa di antara masalah itu misalnya: (1) banyak indikator dan tujuan pembelajaran yang dirumuskan oleh guru masih cenderung pada kemampuan kognisi, afeksi, dan psikomotor tingkat rendah; (2) masih banyak guru menggunakan bahan ajar yang cenderung kognitivistik; (3) pemanfaatan sumber dan media pembelajaran yang tersedia dilingkungan sekitar siswa belum optimal dan kurang menggunakan situasi kehidupan riil; (4) model pembelajaran konvensional yang kurang melibatkan siswa secara aktif masih banyak diterapkan oleh guru, sehingga kurang memicu terjadinya proses pembelajaran aktif; (5) penilaian proses juga kurang berjalan optimal karena keterbatasan kemampuan mengembangkan perangkat instrumen penilaian asesmen. Selain itu, sering pula dijumpai berbagai macam tes yang tidak diuji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya bedanya karena keterbatasan kemampuan dan kemauan praktisi untuk mengembangkan instrumen tersebut.

Berdasarkan observasi awal dan telaah dokumen perangkat pembelajaran yang dilakukan di SMP Negeri 4 Gorontalo, diketahui bahwa beberapa komponen perangkat pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran IPA merupakan perangkat yang disusun dan dikembangkan sendiri oleh guru mata pelajaran dengan mengacu pada kurikulum 2013. Misalnya, RPP yang dikembangkan guru untuk topik getaran dan gelombang disusun berdasarkan pendekatan saintifik dengan menggunakan model *discovery learning*. Akan tetapi RPP yang disusun tidak mencantumkan metode, media, serta sumber belajar yang digunakan. Jenis penilaian yang digunakan juga telah mencakup penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan, namun kisi-kisi untuk penilaian pengetahuan tidak dituliskan secara lengkap dan rubrik untuk penilaian keterampilan tidak dicantumkan dengan jelas. Komponen perangkat pembelajaran ini juga belum dilengkapi dengan LKPD dan bahan ajar yang menarik serta dapat memudahkan peserta didik dalam belajar. Yang ada hanyalah materi pengayaan bagi peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM. Hal ini sejalan dengan pemaparan dari guru mata pelajaran yang bersangkutan bahwa terkadang guru harus menyampaikan materi secara langsung tanpa menggunakan LKPD agar dapat menyelesaikan materi pelajaran. Selain itu,

karena guru yang memiliki *basic* biologi juga dituntut untuk mengajarkan materi fisika, maka dalam proses pembelajaran guru jarang menggunakan metode eksperimen dan lebih sering memberikan materi melalui buku teks dan soal-soal latihan. Sinaga, dkk (2014:127) mengemukakan bahwa sebagian besar guru sekolah menengah hanya menggunakan representasi teks dan persamaan matematis dalam menjelaskan suatu konsep. Guru juga jarang mempersiapkan bahan ajar dengan mempertimbangkan karakteristik dan kesulitan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Penyampaian materi secara langsung melalui buku teks dan soal-soal latihan seringkali tidak memberikan bekal keterampilan kepada peserta didik untuk menemukan sebuah konsep yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya proses belajar mengajar dengan satu arah, tanpa melibatkan partisipasi peserta didik. Akibatnya, pelajaran menjadi kurang menarik dan membosankan, karena peserta didik hanya dijadikan sebagai penerima pengetahuan semata dengan cara mencatat, mendengarkan, dan menghafal materi yang disampaikan oleh guru. Kondisi seperti ini dapat mempengaruhi kreatifitas dan keaktifan belajar siswa. Jika kreatifitas dan keaktifan siswa tidak berkembang, maka dapat dipastikan siswa tidak akan termotivasi untuk belajar dan akhirnya akan memberikan dampak terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu dikembangkan suatu perangkat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat menarik minat serta memotifasi peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran IPA. Pengembangan perangkat dan pemilihan model pembelajaran juga harus sesuai dengan karakteristik materi yang akan disampaikan. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model Pembelajaran Berbasis Fenomena (PBF).

Model Pembelajaran Berbasis Fenomena (PBF) sangat ideal diterapkan dalam pembelajaran IPA. Dengan topik materi IPA yang cukup luas dan selalu berkaitan dengan cara mencari tahu tentang fenomena alam, maka siswa diharapkan dapat memahami proses terjadinya fenomena alam tersebut dengan

melakukan penginderaan sebanyak mungkin, mengamati peristiwa yang terjadi secara langsung melalui kegiatan demonstrasi dan eksperimen, serta mencatat informasi-informasi yang muncul dari peristiwa tersebut. Model pembelajaran ini juga dapat melibatkan siswa secara aktif dalam melakukan eksplorasi materi pelajaran dan mengkonstruksi sendiri ide-ide yang didapatkan dari hasil pengamatan dan diskusi (Ardiyanti dan Winarti, 2013:27). Dengan demikian, penggunaan model Pembelajaran Berbasis Fenomena (PBF) diharapkan dapat membantu siswa dalam menemukan dan memahami suatu konsep, serta dapat melibatkan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Fenomena (PBF) pada Konsep Getaran dan Gelombang di SMP”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Kurang tersedianya perangkat pembelajaran untuk mengoperasionalkan jalannya pembelajaran.
2. Kurangnya penggunaan LKPD dan bahan ajar dalam proses pembelajaran.
3. Kurangnya partisipasi aktif peserta didik dalam menemukan sebuah konsep yang berkaitan dengan materi pelajaran IPA.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana kelayakan, kepraktisan, dan keefektifan perangkat pembelajaran yang dikembangkan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis fenomena pada konsep getaran dan gelombang di SMP?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan perangkat pembelajaran yang layak, praktis, dan efektif, dengan menggunakan model pembelajaran berbasis fenomena pada konsep getaran dan gelombang di SMP.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain:

1. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan diharapkan dapat membantu para guru atau tenaga pelajar dalam menyampaikan materi pelajaran, khususnya pembelajaran IPA pada materi getaran dan gelombang, serta diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih baik.
2. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan diharapkan dapat memfasilitasi siswa dalam mempelajari materi getaran dan gelombang, serta dapat memberikan gambaran yang lebih jelas kepada siswa tentang materi yang dipelajari.
3. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan ini dapat diterapkan oleh peneliti dalam praktik pembelajaran yang sesungguhnya.